

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Nurhayati✉, STIT Al-Ibrohimy, Bangkalan

Abstrak

Bimbingan Konseling Islami adalah memberikan bantuan yang diberikan untuk mengatasi masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh konseli dengan menggunakan potensi dan fitrah agama secara maksimal, dengan memanfaatkan nilai-nilai ajaran islam yang mampu memperkuat dimensi spiritualnya. Hal ini akan memberikan motivasi dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil pembahasan dan penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa jenis kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu berasal dari ketergantungan dalam belajar, kesulitan dalam membaca dan menulis serta sulit dalam memahami pelajaran tertentu. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan dengan memberikan layanan konseling individu dan bimbingan kelompok. Sedangkan hasil analisis data tentang layanan bimbingan dan konseling islami dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dikatakan adanya perubahan seperti peningkatan belajar baik dari nilai harian atau ulangan, dan berkonsentrasi dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, walaupun materi atau kegiatan yang dilaksanakan tidak dirancang secara khusus akan tetapi mengalir sesuai kebutuhan saat pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Keywords: Bimbingan dan konseling Islami, Kesulitan belajar

Copyright ©2023 Nurhayati

✉Corresponding author:

E-mail Address: nurh61223@gmail.com

Received 10-09-2023. Accepted 11-010-2023, Published 03-12-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun atau negara yang membina, banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah proses untuk membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam upaya membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pembangunan di sektor pendidikan merupakan salah satu cara yang sangat baik untuk pembangunan sumber daya manusia.¹ Maka dari itu, sektor pendidikan memerlukan perhatian dan penanganan yang intensif dari pemerintah dan pengelola pendidikan secara khusus. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Dalam prosesnya, pendidikan merujuk pada bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak-anak agar mencapai kedewasaan. Setiap murid pada dasarnya memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Akan tetapi, dari kenyataan sehari-hari terlihat jelas bahwa murid-murid memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan, kebugaran fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan cara belajar yang kadang-kadang sangat mencolok antara satu dengan yang lainnya .²

Sekolah adalah tempat dimana pembelajaran diciptakan dan dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang tepat

¹ Maliki, “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta”, *Al-Tazkia*, vol. 7, no 1 (Juni 2015), 2.

² Dina Aulia. “Masalah Kesulitan Belajar dalam Perspektif Konseling Islami dan Solusi Penanganannya di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan”, (Tesis, Universitas Islam Negeri, Medan, 2021), 1.

untuk melaksanakan program sekolah. Guru yang baik adalah seseorang yang dapat merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, diperlukan kerjasama antar unsur di dalam sekolah, antara lain kepala sekolah, guru, staf, dan karyawan, agar kegiatan dapat menciptakan suasana pendidikan yang efektif. Kerjasama yang baik tidak hanya dilakukan secara internal di sekolah, tetapi juga melibatkan unsur eksternal untuk membantu pelaksanaan program pendidikan di sekolah, seperti orang tua, siswa, masyarakat, dan lain sebagainya.³

Sebagai lembaga pendidikan resmi, tujuan sekolah adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang utuh, tidak hanya tekanan pada perkembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, nilai-nilai budaya, keterampilan, dan spiritual. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah tidak hanya harus memberikan pelajaran dan mengurus administrasi, tetapi juga memberikan layanan bimbingan kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan aspek sikap mereka.⁴

Menurut Lahmuddin, konseling islami adalah suatu proses memberikan bantuan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada konseli. Dalam memberikan bantuan, seorang pembimbing harus menghindari memaksakan konseli untuk mengikuti saran-sarannya, melainkan memberikan arahan, petunjuk, dan bantuan yang lebih fokus pada masalah jiwa/mental, bukan masalah materi atau finansial secara langsung.⁵

Konseling Islami adalah jenis konseling yang bersumber pada agama Islam baik dalam tujuan maupun cara kerjanya. Konseling memotivasi ini bertujuan untuk individu untuk kembali ke agama dan menjadi lebih sadar akan keberadaannya sebagai makhluk yang fitrah dengan mengembangkan komitmen pada tauhidullah. Dalam konseling Islami, individu memberikan bantuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepercayaan pada agamanya

³ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2019), 60.

⁴ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 50.

⁵ Abdurrahman, *Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 45.

Sebagai abdi dan penerus Allah yang bertugas melaksanakan kebahagiaan hidup bersama, baik secara jasmani maupun rohani, baik di dunia maupun di akhirat nanti".⁶

Sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dilakukan di dalam kelas berhubungan erat dengan perubahan karakter masing-masing murid. Perubahan tersebut juga terlihat dalam kemampuan akademik yang disebut sebagai kecerdasan intelektual. Ada murid yang memiliki kecerdasan di bawah atau di atas rata-rata, yang akan mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah. Jika murid tidak dapat mencapai prestasi yang baik sesuai dengan kecerdasan mereka, maka mereka akan dianggap sebagai murid yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki masalah dalam belajar.⁷

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, gangguan proses belajar yang berpengaruh pada kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, serta memahami kalimat yang didengar atau dibaca. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan karena tunagrahita, gangguan emosional, atau kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.⁸

Kesulitan belajar membaca merupakan pondasi penting dalam menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karenanya anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Membaca

⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 128.

⁷ Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*, (Malang; Literasi Nusantara, 2020), 1.

⁸ *Ibid.*, 2.

tidak hanya tentang memahami bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, namun juga tentang memahami isi dari bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi tulis.⁹

Anak yang memiliki masalah motorik halus akan kesulitan mengontrol gerakan tangan saat menulis, sehingga tulisannya bisa menjadi tidak rapi atau terlalu besar-kecil bahkan tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang hiper aktif atau perhatiannya mudah teralihkan menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis. Jika anak mengalami gangguan persepsi visual, mereka akan kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama, misalnya d dengan b, p dengan q, a dengan n, atau m dengan w. Kemudian jika persepsi auditoris yang terganggu, kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.¹⁰

Kesulitan mengeja merupakan suatu bidang yang tidak memungkinkan adanya kreativitas atau berpikir divergen (kemampuan individu untuk mencari berbagai pemilihan jawaban terhadap suatu persoalan). Hanya terdapat satu pola susunan huruf untuk suatu kata yang dianggap benar dan tidak ada penjelasan. Sekelompok huruf yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika disusun secara berbeda pula. Kesulitan mengeja dapat terjadi jika anak tidak memiliki ingatan yang baik mengenai huruf-huruf. Persepsi visual (penglihatan) dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya sama. Akibatnya anak pun sulit membedakan nama-nama huruf. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali dijumpai anak yang mampu mengeja dari suatu kata tetapi tidak mampu membaca rangkaian huruf yang membentuk kata. Hal ini bukan lagi tergolong kesulitan mengeja melainkan kesulitan membaca.¹¹

Dalam pembelajaran matematika jika anak mengalami kesulitan belajar ini dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini disebabkan karena matematika

⁹ Ibid., 47.

¹⁰ Ibid., 58.

¹¹ Ibid., 59.

merupakan pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit dipahami karena abstrak tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa. Namun jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar siswa merupakan masalah yang harus ditangani sejak dini, karena akan mempengaruhi siswa dalam karir akademi selanjutnya.¹²

Terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam aktivitas belajar sehingga perkembangannya belum optimal. Hambatan-hambatan tersebut terlihat dari perilaku siswa yang menunjukkan rasa malas untuk belajar, merasa takut dalam menghadapi ulangan atau ujian, lamban untuk mengerti terhadap materi yang diberikan guru di kelas, lamban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, merasa tidak mampu untuk memahami beberapa mata pelajaran, dan kurang semangat dalam belajar. Namun yang lebih banyak menonjol adalah kategori masalah pada bidang diri pribadi kemudian beberapa siswa juga banyak mengalami kesulitan belajar dalam kategori keterampilan belajar dimana salah satu pernyataan yang tergolong dalam kategori keterampilan belajar yaitu sulit memahami pelajaran tertentu, kemudian kesulitan dalam menyusun kata-kata untuk bertanya, dan beberapa pernyataan lainnya. Oleh karena itu bahwa untuk menyelesaikan pendekatan-pendekatan terhadap kesulitan belajar ini yaitu dengan melalui bimbingan dan konseling Islami.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa .”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

¹² Ibid., 77.

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatan studi kasus yakni sebuah strategi dan metode analisis data kaulitatif yang memfokuskan pada masalah atau kasus-kasus utama yang memiliki corak khas.

Hal tersebut menjadikan penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai sumber data primer dan data sekunder berupa hal-hal yang mendukung data primer seperti dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Adapun Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sedangkan Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Bimbingan dan Konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikarunia Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹³

Dari rumusan diatas tampak, bahwa konseling islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya invidu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan islam (al-Qur’an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan di akhirat.¹⁴

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

¹⁴ Ibid , 22.

Menurut Hasan Langgulung Bimbingan dan Konseling Islami adalah Proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dan dalam Psikologi kenseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Disitu digunakan teknik dan metode teknikal dan professional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah SWT.

Kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syari'at Allah SWT., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

2. Fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling di Sekolah

Dalam rangka membantu peserta didik di sekolah, bimbingan dan konseling disekolah mempunyai fungsi dan tujuan yang sangat penting. Agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya. Diantaranya, yaitu *Fungsi Preventif* (pencegahan), ialah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Yang kedua, *Fungsi Kuratif* (penyembuhan) ialah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Yang ketiga, *Fungsi Preservatif/Preseveratif* (pemeliharaan/penjagaan) ialah usaha bimbingan yang ditujukan kepada

¹⁵ Abdurrahman, *Konseling Islami* , 50.

siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya. Bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga/memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi, atau tidak kambuh. Yang keempat, Fungsi *Developmental* (pengembangan) ialah bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Yang kelima, Fungsi *Distributor* (penyaluran) ialah bimbingan dalam hal membantu siswa untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat, cita-cita, hobi dan sebagainya ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai. Yang keenam, Fungsi *Adaptif* (pengadaptasian) yaitu bimbingan dalam hal membuat staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa. Yang ketujuh, Fungsi *Adjuktif* (penyesuaian) ialah bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Tahapan-tahapan dalam bimbingan dan konseling islami

Dalam rangka membantu peserta dalam mengatasi kesulitan belajar dengan lancar, bimbingan dan Konseling Islami bisa dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:¹⁶

- a) Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan). Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia. (seperti: kelengkapan tubuh, bata-batas kemampuan fisik dan psikis, rezekinya, musibah yang menimpanya, kapan hidupnya akan berakhir dan dimana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah SWT.)

¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, 214.

- b) Status manusia sebagai *hamba Allah* yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada *perintah* dan *larangan* Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
- c) Menyadarkan mereka bahwa Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah (*khalifah fil ardh*) dan sekaligus *beribadah* kepada-Nya.

Teori Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan menggunakan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan tersebut akan terlihat dalam bentuk kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut termasuk didalamnya gangguan perseptual, kerusakan otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena cacat mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya dan ekonomi.¹⁷

Pada hakikatnya, kesulitan belajar adalah keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh factor kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Dengan kata lain, kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standard yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁷ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, 45.

¹⁸ Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*, 2.

Terdapat beberapa persoalan dalam kesulitan belajar sebagaimana dikemukakan oleh Abin Syamsudin, yaitu (a) kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar; (b) kasus kesulitan belajar berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar; (c) kesulitan belajar berlatar belakang kebiasaan belajar yang salah; (d) kesulitan belajar berlatar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif keragaman pribadi dan instrumental impuls serta lingkungannya. Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitif yang dapat dilihat melalui nilai atau prestasinya di sekolah. Faktanya, sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Menurut Entang, siswa yang secara potensialnya diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan factor internal dan eksternal. Gangguan ini menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran.¹⁹

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Menurut Sudrajat, Jenis-jenis kesulitan belajar dapat dilihat dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Jenis kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal.²⁰

a) *Learning Disability*

¹⁹ Ibid., 3.

²⁰ Ibid., 11.

Sindrom psikologis dapat berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar melalui berbagai macam gangguan seperti, 1). Disleksia (*dyslexia*), ialah merupakan keterlambatan anak dalam belajar membaca, mengeja, atau berbicara dengan jelas. 2). Disgrafia (*Dysgraphia*), yakni kesulitan anak dalam belajar menulis. Dalam tingkat kesulitan belajar menulis yang berat disebut agrafia. Terdapat tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. 3). Diskalkulia (*Dyscalculia*), ialah ketidakmampuan belajar menghitung.

b) *Underachiever*

Underachiever adalah seseorang yang prestasinya lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasar hasil tes kemampuan belajar. Terdapat beberapa ciri-ciri *underachiever* yang terjadi pada seorang anak yakni: prestasi tidak konsisten, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), rendah diri, takut gagal (atau sukses), takut menghadapi ulangan, tidak memiliki inisiatif dan malas, bahkan depresi.

c) *Slow Learner*

Slow learner dimiliki pada anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pada pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Ciri-ciri dari *slow learning* ini adalah 1). Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya, 2). Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal, 3). Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap, 4). Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya. 5). Memiliki berbagai kesulitan internal, seperti

keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.

3. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis adalah melakukan identifikasi terhadap suatu persoalan tertentu dengan meneliti jenis-jenis, karakteristik, dan latar belakang penyebabnya. Dan selain itu, juga menerapkan upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan penyelesaiannya. Kedudukan diagnosis kesulitan belajar dan ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor, tetapi terhadap beberapa faktor yang terlibat pada proses belajar mengajar. Faktor tersebut ialah murid yang belajar, jenis kesulitan yang dialami murid. dalam kegiatan proses diagnosis, kesulitan belajar yang penting adalah menemukan letak dan jenis kesulitan belajar serta pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dilaksanakan secara efektif.

Apabila telah ditemukan beberapa murid yang tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan yang telah ditetapkan, maka kegiatan diagnosis harus ditunjukkan terutama kepada:

- a. Bakat yang dimiliki murid berbeda antara satu dengan lainnya
- b. Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat murid yang bersifat individual dan usaha yang dilakukannya
- c. Ketentuan dan tingkat usaha yang dilakukan murid dalam menguasai bahan yang dipelajarinya
- d. Kemampuan murid untuk memahami tugas-tugas belajarnya.
- e. Kualitas pengajaran tersedia sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu.

Berdasarkan uraian di atas kedudukan diagnosis ialah menemukan letak kesulitan belajar murid dan menentukan kemungkinan cara mengatasi dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.

PEMBAHASAN

Kajian ini merupakan hasil dari data atau informasi yang sudah didapatkan dan disajikan pada pembahasan sebelumnya yang mana peneliti peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama pihak Sekolah, berdasarkan judul "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa, ditemukan data-data dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islami untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, hal ini merupakan sebuah pelaksanaan yang telah dilakukan dan diproses sebagai aktifitas yang sudah ditetapkan. Dari hasil data di lapangan maka yang diperoleh dari jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya siswa sulit mengenal huruf abjad, sulit membaca dan menulis sehingga mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesempatan untuk berhasil dalam studinya. Guru dapat melacak kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi pengajaran di kelas. Kesulitan belajar matematika anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, biasanya faktor yang berasal dari dalam diri anak dan dari luar anak. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika juga memiliki kesulitan perilaku, seperti gangguan emosi, kecemasan, gelisah, mudah tersinggung, gangguan proses berpikir, yang semuanya itu mengganggu kegiatan belajar.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami bagian yang sedang dan mudah saja terkadang tidak dikuasai dengan baik. Maka dari itu perlu diadakan layanan bimbingan dan konseling.

Pentingnya memberikan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar atau MI guna memastikan peserta didik dapat mengembangkan diri dan potensinya secara maksimal. Layanan ini disesuaikan dengan konteks pendidikan di SD atau MI, termasuk kebutuhan khusus peserta didik, tujuan pendidikan, dan keterampilan guru sebagai bimbingan penyelenggara. Dengan demikian, guru dapat memahami masalah yang dihadapi peserta didik dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.²¹

Sedangkan pelaksanaan dari layanan-layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil pengamatan adalah: Layanan metode individu ini adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik.

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perorangan/individu merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian "jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.²²

Perencanaan individual ini bertujuan untuk membantu konseli, agar: memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier; dan dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini juga dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan

²¹ Umi Atikah. " Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami di SD Al Azhar 29 BSB Semarang". Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Walisongo. 2016

²² Maliki. " Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V". (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 73.

mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Isi pelayanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.²³

Bimbingan kelompok dapat berupa pemberian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas masalah-masalah terkait pendidikan, karir, pribadi, dan sosial. Siswa akan menerima berbagai materi yang bermanfaat dari Guru Pembimbing yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dijadikan pegangan untuk mengambil keputusan. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama mencapai fungsi utama bimbingan, yang didukung oleh layanan konseling kelompok, yaitu pengurangan masalah. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Informasi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan kelompok bertujuan utama untuk meningkatkan pemahaman mengenai kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta mencapai masa depan yang sukses dalam studi, karir, atau kehidupan secara umum. Kegiatan kelompok fokus pada memperbaiki dan mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar, penyesuaian diri, serta pengembangan pribadi.

Secara umum, kegiatan bimbingan kelompok didasarkan pada prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti diskusi, sosiodrama, permainan peran, simulasi, dan sebagainya. Bimbingan melalui kegiatan kelompok lebih efektif

²³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 111.

karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, rencana, dan solusi masalah. Dalam layanan tersebut, peserta dapat berpartisipasi bersama-sama dalam menyampaikan pandangan terkait topik yang dibahas, mengembangkan nilai-nilai terkait topik tersebut, dan merumuskan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dihadapi dalam kelompok..²⁴

PENUTUP

Berdasarkan nilai analisis data mengenai Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa , menyimpulkan bahwa :

1. Jenis kesulitan yang dialami oleh siswa , yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja serta memahami mata pelajaran tertentu seperti matematika sehingga hasil belajarnya rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami yang diberikan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa , yaitu pelayanan bimbingan kelompok; yaitu melakukan tahapan pembentukan dengan memberikan penjelasan manfaat bimbingan kelompok kepada siswa, tahapan peralihan, tahapan kegiatan dan tahapan pengakhiran. Pelaksanaan layanan bimbingan individual yaitu; melakukan identifikasi masalah, merumuskan masalah, penyelesaian masalah dan tindak lanjut.

²⁴ Ibid., 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2019. *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Aditya, Utama Sholehudin. 2018. "Implementasi Bimbingan Konseling Islami dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar di MTS Negeri 2 Sleman", Skripsi tidak diterbitkan (Sleman: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia).
- Aulia, Dina. 2021. "Masalah Kesulitan Belajar dalam Perspektif Konseling Islami dan Solusi Penanganannya di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan", Tesis tidak diterbitkan (Medan: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri).
- Creswell, Jhon. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahriyah, Wilda. 2011. "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta", Skripsi tidak diterbitkan Jakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maliki. 2015. "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu", Al-Tazkiah. Nomor 1 Tahun 2015. Yogyakarta, 2.
- Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah Rifa. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ibrohimy Bangkalan, 2021.
- Rofiqi, dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020 *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Perdana Publishing.